

PENAFSIR BERLATAR POLITISI: STUDI ATAS IDENTITAS SOSIAL PENAFSIR, ASAL USUL PUBLIKASI, DAN AUDIEN TAFSIR AL-QUR’AN

Sugeng Praptono¹, Yuyun Yunia²

¹Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, IAI Persis Bandung, Indonesia

² Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, IAI Persis Bandung, Indonesia

¹ sugeng.praptono24@gmail.com, ² yuyunyunia67@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 01/12/2024

Disetujui: 01/01/2025

Dipublikasikan:
01/02/2025

Kata Kunci:

Penafsir
Politisi
Abdurrauf As-Singkili
Oemar Bakry
Misbah Zainul Mustofa
Didin Hafidhuddin

Abstract: This article seeks to explain how the background of an interpreter of the Qur'an and the conditions at the time the work of interpretation was composed influence the style of his interpretation. According to Islah Gusmian, the characteristics of Indonesian interpretations born during the New Order era are influenced by the interpreter's social identity, the origin of the publication, and the audience of his interpretation. The author examines four interpreters with a political background, namely Abdurrauf As-Singkili (1615-1693 AD) as an official of the Aceh Sultanate at that time. Oemar Bakry (b. 1916) was a member of Permi and Masyumi in the 1950s, Misbah Zainul Mustofa (1916-1994 AD) was active in the PPP and Golkar, and Didin Hafidhuddin (b. 1951 AD) was once a presidential candidate for the PKS. The addition of As-Singkili is because the author assumes that Islah Gusmian's opinion can be applied to interpreters outside the New Order era. The origins of the publications of the four commentators are diverse, As-Singkili wrote *Tarjuman al-Mustafid* while serving as mufti and sultanate advisor, Oemar Bakry wrote *Tafsir Rahmat* while actively preaching and teaching, Misbah Zainul Mustofa wrote *Al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil* for the benefit of students, religious studies or lectures, while *Tafsir Al-Hijri* began with religious study material by Didin Hafidhuddin at the campus mosque. The four commentators with a political background have traces in interpretations related to political themes. As-Singkili and Misbah Zainul Mustofa are of the opinion that QS. An-Nisa verse 34 is stated as evidence for male leadership in the domestic or household realm. In the realm of public leadership, the two differ where As-Singkili allows it while Misbah Zainul Mustofa does not allow it. Meanwhile, Oemar Bakry and Didin Hafidhuddin in their interpretation examples highlight the issue of how the state or government must be trustworthy and just in law, and how Muslims must place life as a struggle to uphold Allah's rules, including through political participation.

Abstrak: Artikel ini ingin menjelaskan bagaimana latar belakang seorang penafsir Al-Qur'an dan kondisi pada saat karya tafsir disusun berpengaruh terhadap corak penafsirannya. Menurut Islah Gusmian karakteristik tafsir Indonesia yang lahir pada masa Orde Baru dipengaruhi oleh identitas sosial penafsir, asal usul publikasi, dan audiensi tafsirnya. Penulis meneliti empat orang penafsir berlatar politisi yaitu Abdurrauf As-Singkili (1615-1693 M) sebagai pejabat kesultanan Aceh pada masanya. Oemar Bakry (l. 1916) adalah anggota Permi dan Masyumi tahun 1950-an, Misbah Zainul Mustofa (1916-1994 M) berkiprah di PPP dan Golkar, dan Didin Hafidhuddin (l. 1951 M) pernah menjadi calon presiden PKS. Penambahan As-Singkili karena penulis beranggapan bahwa pendapat Islah Gusmian bisa diterapkan kepada penafsir di luar masa Orde Baru. Asal usul publikasi keempat mufasir beragam, As-Singkili menulis *Tarjuman al-Mustafid* saat menjalani jabatannya sebagai mufti dan penasehat kerajaan, Oemar Bakry menulis *Tafsir Rahmat* saat aktif berdakwah dan mengajar, Misbah Zainul Mustofa menulis *Al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil* untuk kepentingan santri, pengajian atau ceramah, sementara *Tafsir Al-Hijri* bermula dari materi pengajian oleh Didin Hafidhuddin di masjid kampus. Keempat mufasir berlatar politisi memiliki jejak dalam penafsiran terkait tema politik. As-Singkili dan Misbah Zainul Mustofa berpendapat QS. An-

Nisa ayat 34 dinyatakan sebagai dalil bagi kepemimpinan laki-laki di ranah domestik atau rumah tangga. Dalam ranah kepemimpinan publik keduanya berbeda dimana As-Singkili membolehkan sementara Misbah Zainul Mustofa tidak membolehkan. Sementara, Oemar Bakry dan Didin Hafidhuddin dalam contoh penafsiran menyoroti permasalahan bagaimana negara atau pemerintahan harus amanah dan adil dalam hukum, serta bagaimana umat Islam harus menempatkan hidup sebagai perjuangan untuk menegakkan aturan Allah termasuk melalui jalur partisipasi politik.

PENDAHULUAN

Indonesia sebuah negara besar baik dalam luas wilayah atau jumlah penduduknya. Makna besar di sini bisa termasuk dalam tradisi intelektual yaitu ditandai dengan banyak karya pemikiran yang telah dihasilkan oleh manusianya. Tidak terkecuali dalam bidang keislaman termasuk tafsir. Karya tafsir asli tulisan orang Indonesia (dahulu Nusantara) telah merentang lebih dari satu abad. Pada setiap dekade muncul karya tafsir yang memiliki kekhasannya masing-masing baik yang lengkap 30 juz atau yang bersifat tematik.

Meskipun di tengah kondisi sosial politik yang sulit dan keras, tidak menghalangi lahirnya karya-karya intelektual bermutu. Sudah diketahui bahwa tafsir-tafsir awal berbahasa Indonesia lahir di masa kolonial Hindia Belanda yang tidak jarang membatasi dan mengekang syiar Islam. Penerbitan karya tafsir setelah kemerdekaan pun demikian dihadapkan pada kondisi gejolak sosial, politik, ekonomi, bahkan keamanan. Islah Gusmian yang banyak meneliti perkembangan tafsir Nusantara menyatakan bahwa penulisan dan publikasi tafsir Al-Qur'an sebagai salah satu ekspresi intelektual dan kebutuhan umat Islam, terus tumbuh dan berkembang melalui peran ulama dan intelektual Muslim. Bahkan pemerintah pun turut berkontribusi menerbitkan tafsir Al-Qur'an melalui Departemen Agama RI (sekarang Kementerian Agama) sebagai bentuk kesinambungan kebijakan yang telah dilakukan pada era pemerintahan Sukarno. Beragam tafsir Al-Qur'an lahir dari tangan ulama dan intelektual muslim dengan beragam latar belakang sosial dan budaya, konteks ruang publikasi ataupun genealogi keilmuan, serta keragaman basis sosial politik mufasir (Gusmian, 2021).

Islah Gusmian telah merumuskan bagaimana intelektual muslim (penafsir) mengartikulasikan pemikiran keagamaan khususnya tafsir yang disebut sebagai kontestasi dan pertarungan wacana di era Orde Baru (1967-1998) dalam *Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana* (2021). Islah Gusmian merumuskan karakter tafsir Indonesia yang lahir di era Orde Baru sangat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu identitas sosial penafsir, asal-usul publikasi, dan audien tafsirnya sendiri (Gusmian, 2021). Faktor ini sangat mempengaruhi gaya dan corak penafsiran masing-masing yang dapat menunjukkan bagaimana pandangan mereka terhadap situasi sosial politik aktual saat itu. Meskipun teori ini dirumuskan dari karya-karya tafsir yang lahir pada masa Orde Baru tetap bisa digunakan untuk menganalisis tafsir di luar masa itu.

Artikel ini akan menelaah biografi dan seputar penulisan empat penafsir dari Indonesia. Contoh penafsiran dibahas untuk menemukan corak politik dalam karya tafsir tersebut. Penafsir yang dibahas adalah Abdurrauf As-Singkili (1615-1693 M) dengan tafsirnya *Tarjuman Al-Mustafid*, H. Oemar Bakry (l. 1916) dengan tafsirnya *Tafsir Rahmat*, K.H. Misbah Zainul Mustofa (1916-1994 M) dengan tafsirnya *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, dan Prof. Dr. Didin Hafidhuddin (l. 1951 M) dengan tafsirnya *Tafsir Al-Hijri*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk menjelaskan penafsir berlatar politisi. Empat penafsir yang diteliti memiliki latar belakang politisi, seorang menjadi pejabat kesultanan Aceh, tiga lainnya pernah menjadi anggota partai dan berkiprah dalam kegiatan politik. Ayat-ayat yang diteliti dalam karya tafsir empat penafsir tersebut memiliki hubungan dengan latar belakang sosial sebagai politisi dan keadaan pada masa karya tafsir tersebut disusun. Salah satu penelitian kualitatif yang cukup banyak digunakan oleh para peneliti yaitu penelitian studi pustaka atau penelitian berbasis kepustakaan. Penelitian berbasis kepustakaan merupakan bagian dari proposal penelitian yang data-datanya dikumpulkan melalui sumber informasi berbentuk buku, artikel, jurnal, media online serta dokumen-dokumen lainnya (Saefullah, 2024). Pada fase pelaksanaan penelitian kepustakaan, penulis melakukan penelitian terhadap pemikiran, konsep atau gagasan-gagasan yang tertuang dalam berbagai literatur dan atau dokumen berdasarkan judul dan permasalahan yang telah ditetapkan dalam judul penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Abdurrauf As-Singkili (1615-1693 M)

Nama lengkapnya adalah Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri. Dia hidup hingga usia 78 tahun. Berdasarkan catatan dia lahir sekitar tahun 1615 M di Fansur, Singkel wilayah pantai Barat Laut Aceh. beliau wafat pada 1693 M dan dimakamkan di samping makam Tengku Anjong. Menurut Hasjmi nenek moyang As-Singkili berasal dari Persia yang datang ke kesultanan Samudera Pasai pada akhir abad ke-13. Mereka kemudian menetap di Fansur (Barus), sebuah kota pelabuhan tua yang penting di Sumatra Barat. Pendapat lain mengatakan, bahwa ayah As-Singkili, Syekh 'Ali al-Fansuri adalah seorang Arab yang mengawini wanita pribumi dari Fansur dan bertempat tinggal di Singkel, di sinilah As-Singkili dilahirkan (Rauf, 2020).

Pendidikan awal Abdurrauf As-Singkili diperoleh dari ayahnya. Menurut Hasjmi, ayahnya adalah seorang alim, yang juga mendirikan madrasah untuk murid-murid dari berbagai tempat di Aceh. As-Singkili meninggalkan Aceh menuju Arabia tahun 1642. Di sana dia berguru kepada 19 guru selama 19 tahun. Di antara gurunya yang paling terkenal adalah

Ahmad al-Qusyasyi (w. 1660 M) dan Ibrahim al-Kurani (w. 1690 M) dalam bidang tasawuf. Perjalanan ilmiahnya yang sangat lama menghasilkan pengetahuan yang banyak dan luas bagi As-Singkili. Ini dibuktikan dengan banyaknya kitab hasil karyanya sejumlah 19 kitab (Rauf, 2020).

Penting disebutkan di sini bahwa As-Singkili adalah kadi yang diangkat oleh sultanah pertama Kerajaan Aceh yaitu Sultanah Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan berdaulat pada tahun 1661. Sultanah ini diikuti oleh tiga sultanah berikutnya secara berurutan. Selain kadi, As-Singkili menjadi penasehat dan juru keagamaan kerajaan. Dengan posisinya ini bagaimana pandangan As-Singkili terhadap kepemimpinan perempuan? Penelitian Maulana Razali *dkk.* terhadap kitab *Tarjuman al-Mustafid* pada QS. An-Nisa' ayat 19, 20, 34 dan 58, tidak dipengaruhi oleh politik kerajaan. As-Singkili tidak menafsirkan bahwa seorang perempuan boleh menjadi seorang pemimpin berdasarkan ayat tersebut. Namun, aktivitasnya di kerajaan dengan jabatannya sebagai kadi, Abdurrauf memiliki tanggung jawab sebagai penasehat Sultanah sekaligus sebagai penerap hukum di Kerajaan Aceh Darussalam. Jadi secara sikap dan pendapat beliau membolehkan seorang perempuan menjadi pemimpin, hal ini dapat dilihat dalam beberapa peristiwa dan karyanya. Abdurrauf mengeluarkan fatwa untuk menantang kampanye kaum wujudiyah yang berkeinginan untuk menjatuhkan jabatan Sultanah (Razali Dkk, 2021). Profil As-Singkili sebagai ahli agama sekaligus pejabat dan politisi yang mengamati semua dinamika yang terjadi di dalam kerajaan dan hubungannya dengan kerajaan lain.

Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*

Meskipun telah ditemukan tafsir di Nusantara yang lebih tua dari *Tarjuman al-Mustafid*, yakni tafsir surat Al-Kahfi (tanpa diketahui penulisnya) yang diduga pada awal abad 17, Tafsir karangan As-Singkili tetap layak dianggap tafsir pertama di Nusantara yang tersusun lengkap dan diketahui penulisnya. Abdurrauf As-Singkili tidak memberikan tahun penulisan tafsirnya *Tarjuman Al-Mustafid*, tapi dapat dipastikan tafsir tersebut ditulis semasa karier beliau yang panjang sebagai kadi dan mufti Kerajaan Aceh. Kontroversi seputar *Tarjuman al-Mustafid* adalah beberapa di antara peneliti yang menyebutkan bahwa karya ini merupakan terjemahan dari karya al-Baidhawi yang berjudul *Anwaru at-Tanzil wa Asrar at-Takwil* akan tetapi setelah dilakukan penelitian kembali ternyata karya tersebut merupakan karya individu As-Singkili, yang di dalamnya banyak mengungkapkan atau mengutip dari tiga karya tafsir yaitu *Tafsir al-Jalalain*, *Tafsir al-Baidhawi* dan *Tafsir al-Khazin* (Rauf, 2020).

Sebagai tafsir paling awal di Melayu-Nusantara, tidak heran jika karya As-Singkili tidak hanya beredar luas di negeri sendiri, tetapi dibaca juga hingga di kalangan komunitas Melayu di Afrika Selatan. Karya Abdurrauf As-Singkili merupakan karya tafsir pertama dalam bahasa lokal yang menguraikan ayat-ayat al-Qu'an secara lengkap 30 juz dengan menggunakan metode *ijmali*. Tafsir ini menjadi pedoman bagi rakyat Aceh pada masa itu di Kerajaan Aceh Darussalam selama 407 tahun (1496-1903). Bila menyebut data tempat

penerbitan tafsir ini yakni di Singapura, Penang, Jakarta, Bombai, Istanbul, Kairo dan Mekkah dalam kurun waktu panjang, dari akhir abad ke-17 sampai akhir abad ke-20 menunjukkan nilai karya dan intelektualitas penulisnya.

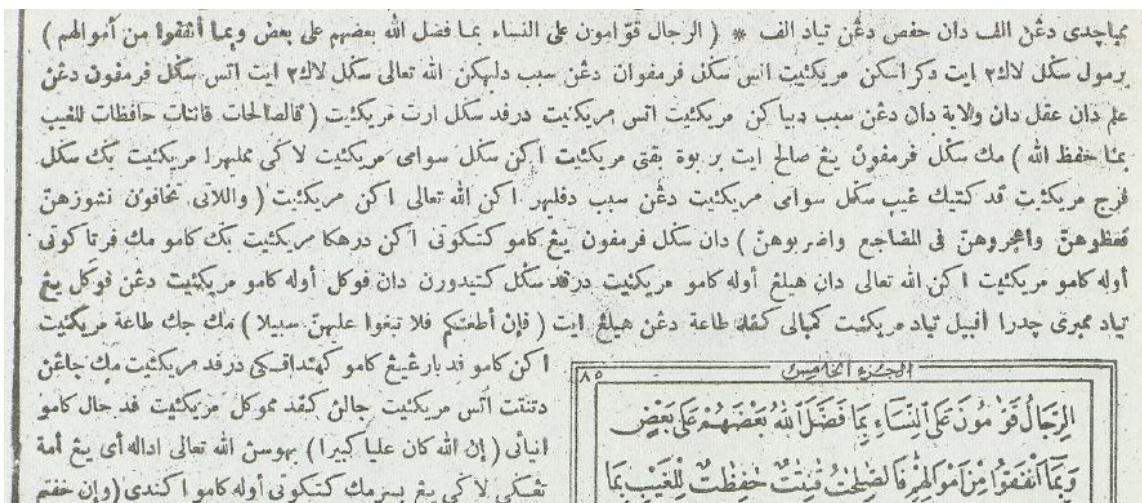
Contoh Penafsiran

Berikut ini adalah panafsiran surat An-Nisa ayat 34 dalam *Tarjuman al-Mustafid* oleh Abdurrauf As-Singkili.

الْرِّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ إِمَّا فَضَلَّ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَّإِمَّا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصِّلْحُتُ فِتْنَةٌ
 حَفِظُتُ لِلْغَيْبِ إِمَّا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزُهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَسْرِبُوهُنَّ فَإِنْ
 أَطَعْنُكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَيِّلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْهَا كَبِيرًا ٣٤

Artinya: *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafakkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang salah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelibara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelibara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Naskah asli tafsir surat An-Nisa ayat 34 adalah seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Tafsir Surat An-Nisa ayat 34 dalam kitab *Tarjuman al-Mustafid*.

Sumber: (Abdurrauf As-Singkili, 1901)

Transkrip: *Bermula segala laki-laki itu dikeraskan mereka itu atas segala perempuan dengan sebab dilebihkan Allah Ta'ala segala laki-laki itu atas segala perempuan dengan ilmu dan akal dan wilayah dan dengan sebab dibanyakkan mereka itu atas mereka itu daripada segala arta mereka itu. Maka segala perempuan yang salah itu berbuat bakti mereka itu akan segala suami*

mereka itu lagi memelihara mereka itu bagi segala farji mereka itu pada ketika gaib segala suami mereka itu dengan sebab dipelihara akan Allah Ta'ala akan mereka itu. Dan segala perempuan yang kamu ketakuti akan durbaka mereka itu bagi kamu maka pertakuti oleh kamu mereka itu akan Allah Ta'ala dan halang oleh kamu mereka itu daripada segala ketiduran dan pukul oleh kamu mereka itu dengan pukul yang tiada memberi cedera apabila tiada mereka itu kembali kepada taat dengan halang itu. Maka jika taat mereka itu akan kamu pada barang yang kamu kehendaki daripada mereka itu maka jangan dituntut atas mereka itu jalan kepada memukul mereka itu pada hal kamu aniyai. Bahwasanya Allah Ta'ala adalah ai yang Amat Tinggi lagi Yang Besar maka ketakuti oleh kamu akan Dia (al-Jawi, 1909).

As-Singkili dalam menafsirkan ayat di atas berada pada pendapat mayoritas mufasir bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan karena berbagai kelebihannya, yakni, ilmu, akal, dan wilayah serta harta untuk nafkah. Dalam perkara perempuan *nusyuz* As-Singkili membolehkan memukul yang tidak membuat cedera. Sikap As-Singkili yang sesungguhnya terhadap kepemimpinan perempuan tercermin pada riwayat hidupnya yang menerima dan taat kepada kepemimpinan Sultanah Aceh. Jadi pendapat As-Singkili tentang kelebihan laki-laki adalah tanpa mengabaikan bahwa perempuan memiliki kelebihan dan kemampuan pada waktu dan tempatnya. Dalam hal ayat di atas As-Singkili memaknai *ar-rijal* adalah pemimpin dalam lingkup keluarga tidak menafsirkan kepemimpinan laki-laki secara umum di publik. Sedangkan kedudukan laki-laki dan perempuan di mata Allah adalah sama.

H. Oemar Bakry (1916-)

H. Oemar Bakry lahir di desa Kacang di pinggir danau Singkarak Sumatera Barat pada tanggal 26 Juni 1916. Pendidikan awal yang beliau tempuh di Sekolah Desa di Kacang lalu Sekolah Sambungan di Singkaarak, beliau meneruskan pelajaran pada Sekolah Thawalib dan Diniyah Putra Padang Panjang. Tamat diniyah tahun 1931 dan Thawalib 1932. Kemudian melanjutkan pelajaran pada Kulliyatul Mu'allimin Islamiyah Padang tamat tahun 1936 dengan angka terbaik. Tahun 1954 masuk Fakultas Sastra Universitas Indonesia, tidak sampai tamat (Ariffudin, 2018).

Semasa hidup, beliau menjadi guru pada Sekolah Thawalib di Padang pada tahun 1933 s.d tahun 1936. Guru pada sekolah Thawalib Padang Panjang dari tahun 1938 sampai masuk tentara Jepang. Juga direktur Sekolah Guru Muhammadiyah Padang Sidempuan tahun 1937, Direktur The Public Typewriting School yang didirikan 21 Januari 1938 di Padang Panjang. Kemudian namanya diganti dengan Taman Kemajuan dan masih berdiri sampai sekarang (Ariffudin, 2018).

Kegiatan dakwah beliau dilaksanakan di Sumatera Barat, Jakarta dan Bandung. Memberikan Ceramah di Universitas Al-Azhar Cairo 22 Desember '83, kemudian di

IAIN Sunan Ampel Surabaya 11 Februari '84, di IAIN Imam Bonjol Padang 26 Maret '84, dan di Universitas Bung Hatta Padang 28 Maret '84.

Organisasi yang pernah beliau ikuti antara lain, Anggota Partai Politik Persatuan Muslim Indonesia (Permi) tahun tiga puluhan, Anggota Masyumi dan pernah menjadi anggota Pimpinan Masyumi Sumatera Tengah, pada Pemilu pertama 1955 Oemar Bakry terpilih menjadi anggota Konstituante periode 9 November 1956 hingga 5 Juli 1959 dari Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Dia aktif juga di dunia penerbitan dan menjabat sebagai Ketua IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Jakarta Raya beberapa periode, Ketua Yayasan Al-Falah, Yayasan Pemeliharaan Kesucian Al-Quranul Karim dan Yayasan Thawalib Jakarta. Beliau adalah Pendiri dan Direktur Utama Penerbit dan Percetakan Offset "Mutiara" Jakarta dan "Angkasa" Bandung. "Mutiara" didirikan 1 November 1951 di Bukittinggi dan "Angkasa" 13 Januri 1966 di Bandung (Arifuddin, 2018).

Karya-karya beliau yang lain diantaranya : *Tafsir Madrashi* (bahasa Arab), *Uraian 50 Hadis, Memantapkan Rukun Iman dan Islam, Apakah Ada Nasikh dan Mansukh dalam al-Qur'an?, Al-Qur'an Mukjizat Yang Terbesar, Keharusan memahami isi al-Qur'an, Pelajaran Sembahyang, Kebangkitan umat Islam di abad ke-15 Hijriyah, Akhlak Muslim, Polemik Haji Umar bakry dengan H.B.Yasin tentang al-Qur'an bacaan mulia, Bung Hatta Selamat Cita-citamu Kami Teruskan, Kamus Indonesia Arab Inggris, Kamus Arab Indonesia Inggris, Al-Abadis Sahihah (bhs. Arab), Makarimul Akhlak (bhs. Arab), Islam Menentang Sekularisme, Menyikap Tabir Arti "Ulama", Kamus Arab Indonesia, Kamus Indonesia Arab, Dengan Taqwa Mencapai Bahagia.*

Tafsir Rahmat

Tafsir Rahmat ini ditulis oleh Oemar Bakry pada saat ia berada pada puncak pengetahuan, dan saat itu sedang maraknya kontestasi penulisan karya tafsir Al-Qur'an di masyarakat. Kitab ini hanya terdiri 1 jilid dengan 1333 halaman yang ditulis dengan menggunakan *tartib mushafi* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1984 (Anwar & Hasanudin, 2022).

Oemar Bakry menamakan tafsirnya dengan nama *Tafsir Rahmat*. Dinamakan demikian karena sesuai dengan tujuan diturunkannya Al-Qur'an sebagai rahmat bagi alam semesta. Allah menurunkan Al-Qur'an agar dipahami dan diamalkan isinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.: "Sesungguhnya kami menurunkan al-Qur'an al-karim berbahasa arab agar kamu memikirkannya" (Q.S. Yusuf : 2) (Arifuddin, 2018).

Di dalam *Tafsir Rahmat* itu ada ayat-ayat yang penulis hadirkan merepresentasikan pemikiran Oemar Bakry terhadap politik pergerakan. Beberapa yang ia tekankan adalah terbinanya persatuan, demokratis, adil, amanah dan taat pada ulil amri. Bagian pertama dilihat pada penjelasan Bakry ketika memberikan tafsiran terhadap surah Al-Mu'minun ayat 52 (Anwar & Hasanudin, 2022).

Dari pengaruh inilah Indonesia pun melalui para ulamanya mempunyai suatu ide, dimana mencoba menggabungkan antara pemahaman Nasionalis dan religius. Ini pula

yang menjadi faktor eksternal revolusi sistem politik Islam di Indonesia itu sendiri. Sampai terbentuk beberapa gerakan politik yang merujuk pada dua pemikiran besar di atas (Anwar & Hasanudin, 2022).

Contoh Penafsiran

Bagian ketiga berkaitan dengan amanah dan persoalan pemerintahan dapat dilihat ketika Oemar Bakry menjelaskan surah An-Nisa ayat 58-59.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْنَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِمَا عَلِمْتُمْ إِنَّ اللَّهَ يُعِظِّمُ كُلَّ أُمَّةٍ فَإِنْ هُنَّ عِبَادٌ لِّرَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكَ أَمْرٌ مِّنْكُمْ فَإِنْ تَنْزَعُمُ فِي شَيْءٍ فَرْدُوْهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَّرَسُولِ ٥٩ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menunaikan/melaksanakan amanah (pertanggungjawaban) terhadap orang-orang yang memberikan amanah itu. Dan apabila kamu menghukum antara manusia, lakukanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pelajaran yang amat baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

59. Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan Ulil Amri di antaramu. Sekiranya ada perbedaan pendapat di antara- mu tentang sesuatu (yang tidak ada ketegasan dalam Al Quran dan Sunnah Rasul), maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul (sunnah-nya), sekiranya kamu memang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Demikian itulah yang lebih baik dan lebih tepat penyelesaiannya (jalan keluarnya).

Dalam ayat 58 surat An-Nisa Oemar Bakry menyebutkan ada dua pokok untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur yakni adanya amanah atau pertanggungjawaban dan adil dalam memutuskan sesuatu hukum.

“Amanah atau pertanggungjawaban. Negarawan siap negara sudah sewajarnya menanamkan rasa tanggung jawab ini sedalam-dalamnya di dada setiap warganya. Selain dari peraturan-peraturan agar orang menunaikan amanahnya dengan baik, harus pula ditanamkan rasa iman dan takwa kepada Allah yang tidak lengah sedikitpun dari segala tindak-tanduk manusia, sehingga setiap warga dapat mengendalikan dirinya sendiri dengan iman dan takwanya. Iman dan takwa lebih berkesan dari pada undang-undang. Dengan merasakan tanggung jawab ini sebagai suatu kewajiban dari Allah dan disertai dengan segala undang-undang agar setiap warga menunaikan tanggung jawabnya, akan amanlah negara, tenteramlah masyarakat dari segala penyelewengan. Akan tercapailah keadilan dan kemakmuran. Adil dalam memutuskan sesuatu hukum. Setiap warga sama di hadapan hukum. Siapa yang salah mendapat hukuman yang adil. Tiba di mata tidak dipicingkan, tiba di perut tidak dikempiskan.” (Bakry, 1984)

Dalam ayat 59 masih memuat persoalan kemasyarakatan dan politik kenegaraan bagaimana cara dan arah untuk menyelesaikan masalah dan perbedaan, Oemar Bakry memberikan panduan perdamaian dan keselamatan dunia dan akhirat:

[Pertama], berpegang teguh kepada petunjuk *Al Quranul Karim* dengan mengamalkan segala suruhan dan menaubi semua larangan yang terkandung di dalamnya. [Kedua], mengikuti sunnah Rasul Muhammad saw. Sunnah menjelaskan isi *Al Quran* dan menunjukkan jalan keluar dari perbedaan pendapat. [Ketiga], mematuhi putusan-putusan *Ulil Amri*. *Ulil Amri* ialah orang-orang yang menjalankan ajaran agama dengan tidak menyimpang dari jalan lurus. Mereka terdiri dari berbagai golongan yang mengendalikan negara. Orang-orang abli dalam berbagai bidang. Manakala mereka sudah sepakat memutuskan sesuatu soal untuk kebaikan masyarakat sesuai dengan dasar-dasar yang digariskan *Al Quran* dan *Sunnah*, maka keputusan mereka itu harus ditaati. [Keempat], mengembalikan semua perbedaan pendapat kepada *Kitabullah* dan *Sunnah Rasul-Nya*. Orang-orang cerdik cendekianwan boleh memikirkan mana yang lebih dekat kepada ajaran agama di antara berbagai alternatif. (Bakry, 1984)

Oemar Bakry menyebutkan dua syarat atau pokok masyarakat adil makmur, padahal masyarakat adil makmur adalah tugas kolektif pemerintahan sebagai pemegang amanah tertinggi, jadi sesungguhnya dua pokok tersebut merupakan tugas *ulil amri* yang disebutkan pada ayat berikutnya, yang dalam bahasa Oemar Bakry sebagai “mereka terdiri dari berbagai golongan yang mengendalikan negara”. Pemecahan persoalan bangsa dan negara Oemar Bakry telah menggariskan agar kembali kepada tuntunan agama yang bersumber pada kitab Allah dan sunnah Rasul serta keputusan *ulil amri* yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

K.H. Misbah Zainul Mustofa

K.H. Misbah adalah putra ketiga pasangan H. Zainul Mustofa dan Chodijah seorang saudagar kaya di Rembang lahir pada tahun 1916 M. Kakaknya Mashadi (kemudian berganti nama menjadi Bisri Mustofa) dan Salamah sedangkan adiknya bernama Aminah. Setelah ayahnya wafat, Misbah bersama kakak dan dua adiknya diasuh oleh kakak tirinya, yaitu H. Zuhdi. Pada tahun 1933, Misbah menyusul kakaknya, Bisri Mustofa, nyantri di pesantren Kasingan dibawah bimbingan KH. Cholil bin Harun, yang kelak menjadi mertua Bisri Mustofa. Misbah kecil juga mengenyam pendidikan formal, dan lulus dari Sekolah Rakyat (SR) di Rembang. Di pesantren KH. Cholil ini Misbah bersama kakaknya menjadi murid kesayangan sang guru karena mampu menghafal *Jurumiyyah*, *Imrriti*, *Maqsud*, dan *Alfiyah*. Selesai belajar di pesantren Kasingan pada tahun 1357 H, Misbah melanjutkan nyantri di pesantren Tebu Ireng, Jombang, di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari pendiri NU (Gusmian, 2016).

Menurut Islah Gusmian KH Misbah sering memberikan ceramah keagamaan di berbagai tempat, namun dirasanya ceramah kurang efektif karena jangkauannya terbatas. Hal ini memotivasi KH Misbah untuk berdakwah melalui tulisan dan bisa disebarluaskan lebih luas. Publikasi awalnya adalah terjemahan-terjemahan kitab yang diterjemahkan dan dicetak sendiri oleh beliau. Di bidang tafsir, kiai Misbah menulis tafsir *al-Iklil fi Ma'an al-*

Tanzil. KH Misbah juga menulis kitab-kitab terjemahan jawa pegon yang digunakan di lingkungan pesantren dalam bidang fikih, bahasa, akhlak, dan tasawuf (Gusmian, 2016).

Selain berceramah, menulis, dan mengajar, Kiai Misbah juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan Islam. Ia pernah aktif di kepengurusan NU, namun secara struktural keluar pada tahun 1958. Meskipun secara struktural ia tidak aktif lagi dalam struktur NU, tapi ia tetap mengamati perkembangan dan langkah-langkah NU sebagai bentuk kecintaannya atas ormas Islam terbesar tersebut. Di lapangan politik, kiai Misbah pernah aktif di beberapa partai politik. Mula-mula ia aktif di partai Masyumi. Tapi karena alasan tertentu, tidak lama aktif ia keluar, dan kemudian pindah ke Partai Persatuan Indonesia (PPP). Setelah di PPP, kiai Misbah pindah ke Golkar dan tidak lama aktif, karena ada perbedaan prinsip, ia keluar. Perpindahannya dari satu partai ke partai yang lain tersebut, disebabkan ia tidak menemukan organisasi partai yang dianggapnya cocok dan efektif untuk berdakwah dan penyebaran ajaran Islam (Gusmian, 2016). Sikapnya dalam berorganisasi dan berpolitik menunjukkan Kiai Misbah memiliki idealisme yang tinggi dalam mendedikasikan hidupnya untuk menerapkan ajaran Islam yang sebenarnya dalam lapangan sosial dan politik.

Tafsir *Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil*

Tafsir *Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil* adalah karya Kiai Misbah yang sangat populer dan monumental. Ditulis dalam 30 jilid, masing-masing jilid mencerminkan masing-masing juz yang ada dalam Al-Qur'an. Kitab ini ditulis memakai askara Arab bahasa Jawa (pegon) dan dicetak oleh penerbit Al-Ihsan Surabaya. Tidak ada informasi terkait tahun penerbitan, jumlah eksemplar yang dicetak, serta berapa kali kitab itu dicetak. Tetapi melihat beragamnya warna cover buku untuk jilid yang sama, tampaknya buku telah dicetak berkali-kali.

Kiai Misbah menulis *Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil* selama 8 tahun mulai dari tahun 1977 sampai 1985 M. Dalam kitab tafsirnya Misbah Mustofa banyak mengkaji tentang fenomena permasalahan yang timbul dalam masyarakat. *Al-Iklil* secara etimologis berarti mahkota kaum muslimin, dalam Bahasa Jawa Berarti *khulu* atau tutup kepala untuk seorang raja yang berlapiskan emas berlian intan. Kyai Misbah berharap dengan pemberian nama *Al-Iklil* orang-orang Islam mau menjadikan Al Qur'an sebagai mahkota pelindung dirinya agar mendapat ketentraman di dunia dan akhirat (Maulana dkk, 2021).

Contoh Penafsiran

Berikut ini adalah panafsiran surat An-Nisa ayat 34 dalam *Al-Iklil* oleh Kiai Misbah.

الرِّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ إِمَّا فَضَلَّ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَّإِمَّا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصِّلْحُ تُفْتَتُ
حَفِظْتُ لِلْعَيْبِ إِمَّا حَفِظَ اللَّهُ وَإِلَّا تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنَّ
أَطْعَنْتُكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْهِ أَكْبَرًا ٣٤

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Kiai Misbah, menafsirkan QS. An-Nisa' ayat 34 sejalan dengan pendapat jumhur bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Disebutkan dalam penafsirannya:

“Wong lanang iku kudu bisa nguwasani wong wadon (aja nganti sebalike yaiku wong wadon nguwasani wong lanang). Mulane Allah netepake kang mengkene iki krana Allah ngutamaake seweneh wong lanang ngalahake sawenehe wong wadon, kaya ngutamaake ing perkoro ngilmu, ngakal, kekuasaan agamane paseksine, perkoro perang, jama'ah, lan ora ono wong wadon dadi Nabi, lan wong lanang kena nikah wadon hingga papat, wong lanang anduweni hak mutlak, hak ruju', lan akeh maskawen, lan sebab arto kang di belanjaake kanggo wong wadon sewijine ino lan ala kang banget nemene, yen wong lanang ora bisa nguwasani wong wadon ana ing perkoro dunyo lan akhirate apamaneh yen wonglanang dikuwasani wong wadon.” (Mustofa, tt)

Terjemahan: “*Laki-laki itu harus bisa menjadi pemimpin bagi perempuan (jangan sampai sebaliknya, yakni perempuan menjadi pemimpin laki-laki). Oleh karena itu, Allah telah menetapkan sedemikian rupa laki-laki lebih utama dari perempuan, seperti unggul dalam bidang ilmu, intelektual, pemahaman agama, masalah perang, jama'ah, tidak ada perempuan yang menjadi Nabi, laki-laki dapat berpoligami, laki-laki memiliki hak absolut, hak rujuk, memberi mahar maskawin dan menafkahi kebutuhan keluarga. Jika laki-laki tidak mampu menjadi pemimpin perempuan di dunia dan di akhirat, apalagi jika laki-laki dipimpin oleh perempuan!*”

Kiai Misbah mencantumkan asbab al-nuzul QS. An-Nisa' ayat 34 dan menjelaskannya secara rinci;

“Ket-34, Ayat iki temurun marang Rasulullah gandeng karo perkorone Shahabat Sa'ad bin Rabi' bojone kang aran Habibah binti Zaid purik nuli ditapok rahine, nuli bapake Habibah lapor marang Rasulullah. Puterimu kena ngalap qisos tegese kena ambales napok marang bojo lanang, Habibah bali karo bapake arep ambales napok rahine bojo lanange, nanging during nganti ambales wadon ditimbali dening Rasulullah, panjenengan dawuh: siro balih. Iki Jibril teko: nuli Allah nurunake iki ayat nuli Rasulullah dawuh: ingsun ngarepake siji perkoro lan Allah ta'ala ngersaake hyane.” (Mustofa,tt)

Terjemahan: “*Ayat ini turun kepada Rasullah berkenaan dengan sahabat Sa'ad bin Rabi' yang telah menampar istrinya yang marah, yakni Habibah binti Zaid. Kemudian ayah Habibah mengadu kepada Rasulullah, dan Rasulullah menjawab: "Puterimu dapat memberlakukan*

qishshas dengan membalaq tampan suaminya". Setelah itu Habibah dan ayahnya pulang ingin menampar wajah suaminya, namun belum sampai membalaq, Habibah dipanggil oleh Rasullullah seraya bersabda: "Kalian pulanglah, ini malaikat Jibril datang membawa wahyu dengan menurunkan ayat" Arrija lu qowwamuna alannisa'" Rasullullah menambahkan: "Saya menghendaki suatu masalah dan Allah Swt. menghendaki masalah yang lainnya".

'Ket 34 Arrija lu qowwamuna alannisa' Artine iku wong lanang kudu bisa ngatur wong wadon ana ing perkoro tentreme rumah tangga. Lan ngrekso keimanane, nyukupi keperluwan uripe, lan didek wong wadon kepriye carane urip ana ing bumine Allah ang naming. sediluk iki, yaiku wong wadon kudu dididik urip nganggo mata loro, bareng- bareng wong lanang mata kang siji kanggo ngawasi keperluan urip ing dunyo, lan kang siji kanggo ngawasi kepriye nasibe besok ana ing akhirat." (Mustofa, tt)

Terjemahan: "Adapun makna berarti laki-laki harus bisa mengatur urusan rumah tangga yang sejahtera bersama istrinya, dapat memelihara keimanannya, mencukupi segala kebutuhannya, dan dapat mendidik istri bagaimana caranya agar istri mampu bertahan hidup di bumi Allah yang sebentar ini. Dalam arti istri dapat hidup di bumi dengan pendidikan menggunakan dua mata bersamaan dengan suaminya. Mata yang satu digunakan untuk kepentingan hidup di dunia, sementara mata satunya lagi digunakan bagaimana nanti nasibnya kelak di akhirat."

Dari uraian di atas penafsiran Misbah Mustofa atas QS. AnNisa' ayat 34 menempatkan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga. Hal ini sebagaimana yang diyakini oleh umat Islam pada umumnya, menjadikan laki-laki secara otoritatif dalam memegang tanggungjawab terhadap perempuan. Penafsiran Kiai Misbah ini searus dengan mufasir tradisionalis seperti al-Tabari (Maulana dkk, 2021).

Jadi kepemimpinan laki-laki atas perempuan menggunakan ayat ini berlaku di dalam lingkup rumah tangga, sebagaimana penafsiran As-Singkili sebelumnya. Namun terkait dengan peran kepemimpinan perempuan yang lebih luas di publik Kiai Misbah Mustofa memiliki pandangan yang berbeda. Islah Gusmian menyebutkan Kiai Misbah pernah menulis surat tertanggal 1 April 1987 yang ditujukan kepada majalah Serial Media Dakwah di Jakarta dengan menuliskan nama samaran "M. Jakiman, bakul roti Masjid Karang Tengah Bangilan". Dalam suratnya itu, ia mengkritik majalah Serial Media Dakwah edisi 153 yang memuat dialog antara Amien Rais dengan seorang penganut Kristen bernama Fadullah Wilmot. Di situ Amien Rais mengatakan bahwa Islam mempersamakan antara kedudukan perempuan sama dengan laki-laki. Ia menolak pandangan Amien Rais tersebut dan menganggapnya dia telah terpengaruh oleh pandangan orang-orang Barat (Gusmian, 2016). Penulis menduga keluar masuknya Kiai Misbah dalam partai politik terkait pandangan-pandangan seperti ini yang lazim dalam wacana demokrasi di dalam partai politik atau kenegaraan, yang dirasakan telah menyimpang dari pandangan Islam.

Didin Hafidhuddin (1951-)

Didin Hafidhuddin adalah mantan lektor Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor periode 1987-1991. Lahir di Bogor pada 21 Oktober 1951 sebagai anak ketiga dari sepuluh bersaudara pasangan alm. Ajengan Mamad Maturidy (w. 1986) dan Almh. Hj. Neneng Nafsian (w. 1999). Menikah dengan Hj. Nining Suningsih tahun 1976 dan dikaruniai lima anak yaitu Irfan Syauqi Beik, Hilman Hakim, Muhammad Imaduddin, Fitriah Sholihat, dan Qurroh A'yunia (Logos Wacana Ilmu, 2000).

Didin Hafidhuddin menyelesaikan pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar Islam (1963), SMP (1966) SMA (1969), dan Fakultas Syariah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1979). Setelah itu Didin Hafidhuddin melanjutkan Pasca Sarjananya di IPB mengambil Jurusan Penyuluhan Pembangunan yang ditempuh hanya dalam waktu satu tahun (1986-1987), dan mengikuti program Bahasa Arab selama satu tahun (1994) di Universitas Islam Madinah Arab Saudi untuk memperdalam kemampuan bahasa Arab. Didin Hafidhuddin juga mengikuti pendidikan di beberapa pesantren untuk memperdalam wawasan keagamaan seperti Pesantren Ad-Dakwah (Cibadak), Pesantren Miftahul Huda (Cibatu-Cisaat), Pesantren Bobojong, dan Pesantren Cijambe-Cigunung, Sukabumi. Gelar Doktor diraihnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2001) (Varida, 2015).

Banyak pekerjaan dan jabatan yang telah diemban oleh Didin Hafidhuddin antara lain di bidang pendidikan dan dakwah sebagai Dosen Pendidikan Agama Islam di Institut Pertanian Bogor (IPB) 1980, Penafsir Al-Qur'an di Fakultas Agama Islam UIKA, Dosen Pasca-sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1987), Pimpinan Pesantren Mahasiswa dan Sarjana Ulil Albab Bogor, Dekan Fakultas Agama Islam UIKA (1987-1991), Rektor Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor, Ketua Majlis Pimpinan Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKSPPI), pengasuh rubrik konsultasi zakat, infak, shadaqah (ZIS) di Republika. Di bidang keorganisasian pernah aktif sebagai Anggota Pimpinan Pusat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Anggota Dewaan Syariah Nasional Majlis Ulama Indonesia (MUI), dan Dewan pakar Masyarakat Ekonomi Syariah (MES). Secara khusus di bidang ekonomi dan zakat pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), Ketua Dewan Syariah Dompet Dhuafa Republika, Anggota Pleno Forum Zakat (FOZ), Ketua Dewan Syariah BPRS Amanah Ummah Leuwiliang Bogor, Ketua Dewan Syariah Bank Syariah Bukopin, Ketua Dewan Syariah Bank Syariah IFI, Anggota Dewan Pertimbangan BAZIS DKI Jakarta, Anggota Dewan Syariah Asuransi Takaful Indonesia, Anggota Dewan Syariah PT Permodalan Nasional Madani (PNM) Investment Management, dan Ketua Umum Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) 2005-2015 (Varida, 2015).

Di bidang politik Didin Hafidhuddin pernah menjadi kader Partai Keadilan (sekarang Partai Keadilan Sejahtera PKS) sekaligus presiden pertama partai tersebut masa

jabatan 20 Juli 1998 – 9 Juli 1999. Dia dicalonkan sebagai Calon Presiden oleh Partai Keadilan pada Pemilu tahun 1999.

Didin Hafidhuddin cukup produktif menulis di berbagai media massa. Beliau juga telah menulis beberapa buku, baik seputar ekonomi maupun keislaman. Terutama dibidang zakat, sehingga memperoleh penghargaan sebagai Tokoh Perbukuan Islam tahun 2014, sebuah penghargaan yang diberikan kepada tokoh dengan sumbangsih nyata pada dunia Islam melalui karya-karya hasil terjemah diantaranya : *Hukum Zakat* (terjemah kitab *Fiqh az-Zakat* karya Yusuf al-Qaradhawi), *Pedoman Hidup Muslim* (terjemah kitab *Minhajul Muslimin* karya Muhammad Abu Bakar al-Jaziri), *Peran Nilai dan Norma dalam Perekonomian Islam* (terjemah kitab *Daur al-Qiyâmi wa al-Akhlâq al-Iqtisâdi al-Islâmi* karya Yusuf al-Qaradhawi), *Isra'illiat dalam Tafsir dan Hadis* (terjemah kitab *Isrâiliyyat fî at-Tafsîr wa al-Hadîs* karya Muhammad Husein adz-Dzahabi)

Buku-buku yang telah ditulis Didin Hafidhuddin sejumlah 16 judul yaitu : Salah satu penulis *Warisan Intelektual Islam Indonesia* (1987), *Dakwah Aktual* (1998), *Panduan Praktis Zakat, Infaq, dan Shadaqah* (1998), *Zakat dalam Perekonomian Modern* (2002), *Membentuk Pribadi Qur'ani* (2002), *Solusi Islam atas Problematika Umat* (karya bersama AM Saefuddin, 2001), *Islam Aplikatif* (2003), *Tafsir al-Hijri* (2000), *Titik Temu Zakat dan Pajak* (2001), *Panduan Zakat* (2002), *Kaya Karena Berzakat* (2008), *Agar Harta Berkah dan Bertambah* (2008), *Sakit Menguatkan Iman* (2007), *Membentuk Pribadi Muslim* (2002), *Refleksi Kehidupan* (2003), *Manajemen Syariah dalam Praktik* (2003) (Varida, 2015).

Tafsir Al-Hijri

Tafsir Al-Hijri bermula dari kajian tafsir yang disampaikan oleh Didin Hafidhuddin di hadapan para jama'ah Mesjid Al-Hijri Universitas Ibn Khaldun Bogor. Kajian tafsir ini membahas Surat An-Nisa (Logos Wacana Ilmu, 2000). Kajian Tafsir ini selalu dikaitkan dengan situasi yang terjadi, sehingga di dalam tulisannya banyak contoh dan ilustrasi yang dianggap aktual pada saat itu, yang mungkin pada masa berikutnya tidak dianggap penting lagi. Di dalam tafsir ini ada beberapa ayat membahas tentang kekuasaan politik yang kita bahas pada tulisan ini.

Contoh Penafsiran

Berikut ini adalah Penafsiran Surat An-Nisa ayat 94-96 dalam *Tafsir Al-Hijri* :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنِ الْفَقْرُ إِلَيْكُمُ السَّلَامُ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبَتَّعُونَ
عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَعَانِيمُ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَقَرِئَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ حَسِيرًا

Artinya, “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, bertabayunlah (carilah kejelasan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang

mengucapkan salam kepadamu, "Kamu bukan seorang mukmin," (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Demikianlah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (94)

لَا يَسْتَوِي الْقَعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ عَيْرُ أُولَى الْضَّرَرِ وَالْمُجْهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فَضَلَّ اللَّهُ الْمُجْهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى الْقَعِدِينَ دَرَجَةٌ وَكُلُّاً وَعَدَ اللَّهُ الْخَسْنَى وَفَضَلَّ اللَّهُ الْمُجْهِدِينَ عَلَى الْقَعِدِينَ
أَجْرًا عَظِيمًا

"Tidak sama orang-orang mukmin yang duduk (tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa uzur). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang terbaik (surga), (tetapi) Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar." (95)

دَرَجَتِ مِنْهُ وَمَعْفَرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

"(Yaitu,) beberapa derajat dari-Nya, serta ampunan dan rahmat. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (96)

Didin Hafidhuddin menulis,

"Dalam pandangan Islam, hidup adalah perjuangan dan ibadah. Tidak ada hidup, kecuali bagi orang-orang yang berjuang dan beribadah kepada Allah Swt. Tidak dikatakan hidup, kecuali orang-orang yang berjihad menegakkan kalimat Allah, menegakkan ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, hidup bukanlah sekadar memenuhi kebutuhan, melainkan dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah, kita manfaatkan waktu hidup kita untuk melakukan perjuangan membela agama Allah.

Dalam sebuah hadits riwayat Abu Daud dari Anas, Rasulullah saw. mengatakan: "Berjihadlah kamu sekalian menghadapi orang-orang musyrik, orang-orang zhalim, orang-orang yang tidak beriman, dengan harta dan diri kalian, serta dengan lisan kalian." (Hafiduddin, 2000)

Dalam surat an-Nisa di atas dan hadits Nabi merupakan suatu perintah dari Allah untuk berjuang menegakkan agama Allah. Kita harus mempunyai semangat untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan, baik di bidang ekonomi, pendidikan dan yang lainnya, maka seandainya kita tidak mau berjuang hanya bersikap pasif dan tidak mau peduli maka akan dikuasai oleh orang lain. Didin Hafidhuddin melanjutkan,

"Jika umat Islam tidak mau bergerak dalam bidang politik, maka politik ini akan dikuasai oleh orang-orang nonmuslim, orang-orang yang selalu berusaha memisahkan nilai-nilai Islam dari

kehidupan masyarakat. Salahnya, di kalangan umat Islam ada anggapan yang salah kaprah, bahwa politik itu sesuatu yang kotor. Sehingga banyak di antara kita yang alergi dengan politik. Padahal sebetulnya politik itu suatu siasat atau suatu strategi. Politik (as-siyasah) sudah digariskan oleh para ulama kita dahulu sehingga terdapat banyak kitab yang membicarakan fiqh us-siyasah, yakni fiqih yang berkaitan dengan politik.”

“Rasulullah saw. mengatakan dalam salah satu haditsnya al-harbu khid'atun (perang itu sebuah strategi/tipuan). Dulu umpamanya, berkat ide Salman Al-Farisi, kaum muslimin menggali parit, disekitar kota Madinah supaya orang-orang kafir ketika akan menyerang kaum muslimin terperosok ke dalam parit tersebut inilah sebuah strategi perang. Dengan demikian, maka politik merupakan bagian dari perjuangan kaum muslimin. Sehingga kewajiban umat islam untuk menguasai politik. Tentu saja politik yang berlandaskan kepada ketentuan-ketentuan Allah Swt. Politik yang kotor itu adalah politik yang seperti dikemukakan Machiaveli, politik yang menghalalkan segala cara, Itu yang tidak benar.” (Hafiduddin, 2000)

Didin Hafidhuddin menyambungkan paparan di atas dengan surat at-Taubah ayat 38-39 supaya kita jangan statis atau apatis untuk berbuat yang berat untuk menghadapi perjuangan.

“Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.

Kekuasaan atau materi di dunia, walaupun kelihatannya besar dalam pandangan manusia, tetapi dalam pandangan Allah, itu kecil. Bisa kita bayangkan peristiwa minggu-minggu ini di negara kita yakni jatuhnya rezim Orde Baru. Sebuah kekuasaan yang telah begitu dominan dan mapan selama puluhan tahun dalam waktu singkat hancur berantakan, Jika Allah menghendaki, maka tidak ada yang mustahil di dunia ini. Maka, bagi kita, kekuasaan itu janganlah djadikan sebagai tujuan, melainkan sebagai sarana untuk menegakkan aturan-aturan Allah. (Hafiduddin, 2000)

Kemudian ayat berikutnya, at-Taubah ayat 39, Allah menegaskan:

“Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain...”

Didin Hafidhuddin menafsirkan ayat ini,

“Jadi, jika kita tidak mau berperang, tidak mau berjuang, maka ada dua hal yang akan menimpa kita. Pertama, Allah akan mengazab dengan azab yang pedih. Tentu saja azab ini ditimpakan di dunia dan di akhirat. Kehidupan akan menjadi semrawut, serba sulit; apalagi di akhirat nanti. Dan kedua, Allah akan mengganti generasi kita dengan kaum (penguasa) yang bukan dari kalangan kita, yang tidak kita ridhai. Jadi, hadirnya orang lain yang menguasai kehidupan kita, disebabkan karena kita diam, tidak mau berjuang, tidak mau memanfaatkan

segala potensi untuk kepentingan agama. Kita hanya memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi kita dan keluarga kita.

“Pada ayat berikutnya (QS. 9:40) ”Allah menegaskan, walaupun umat Islam sendirian dalam perjuangan, maka pasti Allah akan memberikan pertolongan.”

“Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim da Umar bin Khattab, Rasulullah saw. memberikan dua pilihan: kita terus melaksanakan dakwah, memelopori dan memberikan contoh kepada kebaikan dan melarang pada perbuatan munkar, atau kalau tidak, maka akan ada dua azab yang akan diberikan Allah Swt. yaitu akan ada orang/ kaum yang buruk perangainya (orang-orang yang korup, orang-orang yang culas, dan sebagainya) yang akan menjadi pemimpin yang mengendalikan kita. Seperti yang terjadi negara kita selama ini. Selama ini kita hanya bisa mendendam menggerutu. Tapi begitu penguasa lama itu turun, sampai-sampai anak kecil pun berjingkrak-jingkrak karena senangnya. Itu menunjukkan kebencian yang luar biasa kepada penguasa waktu. Kita jangan cuma menyalahkan orang yang bersangkutan Mengapa kita pun selama ini hanya diam. Kemungkaran-kemungkaran yang terjadi di depan kita, kita diamkan. Sebagian besar para ulamanya juga membisu, para cendekianwannya membisu, bahkan banyak menjustifikasi dan melegitimasi tindakan-tindakan d perilakunya yang sangat arogan selama dia berkuasa (Hafiduddin, 2000)

Dalam penafsirannya Didin Hafidhuddin menyebutkan ada empat perilaku yang menyebabkan keruntuhan sebuah rezim:

1. Kesombongan dan ketakaburan pihak penguasa, ada arogansi yang luar biasa di kalangan penguasa, bahkan dia menyebut kezaliman luar biasa selama 30 tahun, tentu yang dimaksud adalah rezim Orde Baru.
2. Kezaliman yang mengundang kehancuran
3. Sistem yang berlaku adalah sistem yang bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.
4. Penempatan orang dalam kepemimpinan tidak ada pada tempatnya, maksudnya yang tidak bisa amanah (Hafiduddin, 2000).

Analisis

Pemaparan atas biografi penafsir, karya tafsirnya, serta contoh penafsirannya membawa pada hubungan yang erat antara latar belakang mufasir, bagaimana proses penyusunan tafsirnya dan kepada siapa karya tafsir tersebut akan ditujukan. Tiga penafsir selain Didin Hafidhuddin telah berkecimpung dalam keilmuan tafsir yang dalam dan lama sehingga memberikan keyakinan mereka untuk menyusun tafsir yang lengkap yang dibutuhkan khalayak pada masanya, sementara Didin Hafidhuddin menonjol sebagai pejabat dan politisi sehingga memiliki keterbatasan untuk membuat tafsir yang lengkap. Persamaan keempat mufasir adalah memiliki persinggungan dengan politik dalam waktu yang lama, artinya mereka semuanya pernah menjadi politisi pada zamannya.

Asal usul publikasi tafsir menjadi informasi berharga bagaimana karya tafsir berproses dan kemudian mendapat tempat dalam masyarakat. Penyebaran *Tarjuman al-Mustafid* yang luas tidak bisa dipisahkan dengan posisi As-Singkili dan dukungan kesultanan, *Tafsir Rahmat* eksis di lingkungan pendidikan karena posisi penafsirnya yang kompeten dan memiliki percetakan sendiri untuk mendukung distribusinya. Tafsir *Al-Ikhl* yang lahir dari pesantren akan menjadi bahan pengajaran tafsir yang lebih relevan dan mudah bagi santri dan mudah bagi masyarakat audiennya. Bagaimana permulaan *Tafsir Al-Hijri* bisa menjadi contoh untuk mengembangkan tema-tema pengajian serupa yang lebih sistematis berdasarkan kajian Al-Qur'an.

Penggunaan bahasa dalam tafsir juga menunjukkan kecenderungan yang pasti dan mayoritas pengguna tafsir. Bahasa Melayu pada *Tarjuman al-Mustafid* telah menjadi jalan luasnya audien tafsir ini, *Tafsir Rahmat* menjadi alternatif tafsir terjemah satu jilid yang representatif untuk semua kalangan karena berbahasa Indonesia, Tafsir *Al-Ikhl* bertahan menjadi materi pengajian dan kurikulum tafsir di Pesantren berbahasa Jawa. Sementara *Tafsir Al-Hijri* untuk penguatan alternatif tafsir Maudhui surat-surat dalam Al-Qur'an.

Perbedaan pandangan As-Singkili dan Misbah Mustofa tampak dalam menyikapi surat An-Nisa 34. As-Singkili membolehkan kepemimpinan perempuan dalam urusan publik atau umat, sementara Misbah Mustofa melarang. Meskipun keduanya hidup dalam percaturan politik kenegaraan pada masanya, perbedaan pertimbangan keduanya dalam boleh tidaknya kepemimpinan perempuan kemungkinan dipengaruhi keadaan khusus pada masanya masing-masing. Meskipun keduanya sama dalam penafsirannya bahwa ayat tersebut berkenaan dengan aspek fiqh bahwa kepemimpinan laki-laki mutlak dalam rumah tangga,

Tabel di bawah adalah latar belakang keilmuan, sosial, politik, dan budaya, asal-usul publikasi, dan audien karya tafsir dari penafsir berlatar politisi.

Tabel 1. Penafsir Berlatar Politisi, Asal-Usul Publikasi dan Audien Karya Tafsirnya.

No	Penafsir/Kitab Tafsir	Latar belakang	Asal-usul Publikasi	Audien Tafsir
1	Abdul Rauf As-Singkili <i>Tarjuman Al-Mustafid</i>	Ulama berpengetahuan luas dalam bidang hukum, al-Quran dan tasawuf	Selama menjabat sebagai kadi atau penasehat kerajaan. Edisi cetaknya terbit di Jakarta, Singapura, Malaysia, Kairo, Istanbul	Pejabat kesultanan dan masyarakat Aceh khususnya, dan masyarakat muslim yang lebih luas di Nusantara
2	H. Oemar Bakry (1916-) <i>Tafsir Rahmat</i>	Pendidikan diniyah hingga mu'alimin. Fak. Sastra UI Parpol Masyumi, Permi, Perti, Organisasi Profesi IKAPI	Kontestasi penerbitan tafsir Al-Qur'an	Dosen dan pejabat universitas, Mahasiswa, dan masyarakat umum
3	Misbah Zainul Mustofa (1916-1994)	Pendidikan pesantren tradisional.	Dakwah melalui tulisan	Santri dan masyarakat umum khususnya yang

No	Penafsir/Kitab Tafsir	Latar belakang	Asal-usul Publikasi	Audien Tafsir
	<i>Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil</i>	organisasi: NU Partai politik: Masyumi, PPP, Golkar		berbahasa Jawa
4	Didin Hafidhuddin (1951-) <i>Tafsir Al-Hijri</i>	Pendidikan dasar Islam/Umum Fak. Syariah IAIN. Kursus Bahasa Arab Univ. UIKA Bogor Islam Madinah. Organisasi di berbagai bidang ekonomi syariah, zakat, dan perbankan. Partai politik: PKS	Bahan ceramah pengajian tafsir Surat An-Nisa di Masjid	Mahasiswa

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan di atas diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Keempat penafsir Indonesia yaitu Abdurrauf As-Singkili, H. Oemar Bakry, Kiai Misbah Zainul Mustofa, dan KH Didin Hafidhuddin memiliki latar belakang keilmuan keislaman yang mumpuni meskipun beragam latar belakang sosial politik ditandai dengan menjadi anggota partai politik, kecuali As-Singkili yang berpolitik tidak dimaknai dalam konteks Indonesia modern.
2. Karya tafsir keempat penafsir memiliki corak politik sesuai dengan latar belakang masing-masing. Corak politik dalam karya tafsir sebagai bagian dari pandangan yang khas penafsir dalam memaknai realitas perjalanan politiknya.
3. Asal usul publikasi keempat mufasir beragam, As-Singkili menulis pada masa karir jabatannya, H. Oemar Bakry menulis *Tafsir Rahmat* saat aktif berdakwah dan mengajar selepas tidak berkiprah di politik untuk kepentingan pendidikan dan dakwah, KH Misbah Zainul Mustofa menulis untuk *Al-Iklil* untuk kepentingan santri dan pengajian atau ceramah, sementara *Tafsir Al-Hijri* bermula dari materi tafsir pengajian oleh KH Didin Hafidhuddin di kampus. Asal-usul publikasi ini menjadi cerminan pembaca dan pengguna mayoritas masing-masing tafsir.
4. Keempat mufasir berlatar politisi memiliki jejak dalam penafsiran terkait tema politik atas contoh ayat yang telah dibahas. Ayat 34 surat An-Nisa yang sering dianggap sebagai dalil atas kepemimpinan laki-laki oleh dua mufasir yaitu As-Singkili dan Misbah Mustofa dinyatakan sebagai dalil bagi kepemimpinan laki-laki di ranah domestik atau rumah tangga. Dalam ranah publik keduanya berbeda dimana As-Singkili membolehkan kepemimpinan perempuan di publik sementara Misbah Mustofa tidak membolehkan. Dua mufasir lainnya yaitu Oemar Bakry dan Didin Hafidhuddin lebih menyoroti permasalahan bagaimana negara atau pemerintahan harus amanah dan adil dalam hukum, serta bagaimana umat Islam harus menempatkan hidup sebagai perjuangan untuk menegakkan aturan Allah termasuk melalui jalur partisipasi politik.

Hal yang dapat penulis sarankan adalah latar politisi para penafsir diperluas lagi dengan penelusuran data yang lebih lengkap dan penafsiran untuk ayat-ayat yang relevan dengan kondisi kehidupan politik terkini.

DAFTAR REFERENSI

- Rauf, A. (2020). *Mozaik tafsir Indonesia: Kajian ensiklopedis*. Depok: Sahifa.
- Al-Fanshuri al-Jawi, A. bin A. (1901). *Al-Qur'an al-Karim wa bihamisyah Tarjuman al-Mustafid*. Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi.
- Varida, A. D. (2015). *Analisis pemikiran Didin Hafidhuddin tentang zakat sektor rumah tangga modern* (Skripsi, Jurusan Muamalah, Fakultas Syariah, UIN Walisongo).
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Maulana, A., Hurrahmi, M., & Oki, A. (2021). Kekhasan pemikiran Misbah Musthofa dalam tafsir *Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil* dan contoh teks penafsirannya. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Zad Al-Mufassirin*, 3(2), 268–294. <https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.22>
- Hafidhuddin, D. (2000). *Tafsir Al-Hijri: Kajian tafsir Al-Qur'an surat An-Nisa*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Gusmian, I. (2021). *Tafsir Al-Qur'an dan kekuasaan di Indonesia: Peneguhan, kontestasi, dan pertarungan wacana*. Yogyakarta: Yayasan Salwa Yogyakarta.
- Gusmian, I. (2016). K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan penulis teks keagamaan dari pesantren. *Jurnal Lektor Keagamaan*, 14(1), 115–134.
- Razali, M., Mansur, M., Hanif, H., & Al-Fairusy, M. (2021). Konsep kepemimpinan perempuan dalam pandangan Abdur Rauf As-Singkili. *Bashair: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, 1(2), 85–94. Retrieved from <https://ejurnal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/867>
- Mustofa, M. Z. (n.d.). *Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil Juz' 5*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Anwar, M. K., & Hasanudin, F. F. (2022). Analisis pemikiran Oemar Bakry tentang politik pergerakan dalam *Tafsir Rahmat*. *Jurnal Maqosid*, 10(1).
- Ariffudin, N. I. (2018). Mengenal penafsir Nusantara "Oemar Bakri". Retrieved from <https://nurilhama.blogspot.com/2018/05/mengenal-penafsir-nusantara-oemar-bakri.html>
- Bakry, O. (1984). *Tafsir Rahmat*. Jakarta: Mutiara.

Sumber laman internet:

- <https://www.merdeka.com/didin-hafidhuddin>
https://id.wikipedia.org/wiki/Didin_Hafidhuddin